

Menimbang Kebahagiaan Bersama Aristoteles: Sebuah Tinjauan Filosofis

Antonius Kapitan

tonykapitan@ymail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Aristoteles, salah satu filsuf klasik Yunani merumuskan pemikirannya tentang kebahagiaan dalam maha karyanya, *Ethica Nicomachea*. Kebahagiaan yang diperjuangkan manusia sesungguhnya termaktub dalam diri manusia itu sendiri. Kebahagiaan dicari dan senantiasa diimpikan manusia karena ia merupakan kebaikan tertinggi (*the ultimate good*) yang selalu menjadi tujuan terakhir (*teleion*) setiap tindakan khas manusia. Tindakan khas manusia adalah tindakan berkeutamaan yang senantiasa dilakukan dalam terang pemikiran yang lurus (*orthos logos; correct reason*). Aktualisasi keutamaan moral dan keutamaan intelektual sebagai bagian utuh dari aktivitas jiwa manusia dalam bentuk tindakan moral dan aktivitas kontemplasi hal-hal luhur dan Ilahi memastikan manusia menggapai kebahagiaan. Dengan lain perkataan, manusia yang makin manusiawi dapat merasakan dan mengalami kebahagiaan.

Keywords: *aretē, ethiston, matheton, eu zēn - eu prattein, bios theōretikos, eudaimonia.*

Pendahuluan

Setiap orang ingin bahagia. Dengan pikiran, perkataan dan perbuatannya, manusia ingin meraih kebahagiaan. Dengan harta-kekayaannya, manusia mau bahagia. Bahkan demi kebahagiaan, ada orang yang rela mempertaruhkan nyawa. Ia berkorban sedemikian supaya dirinya dan sesama di sekitar dapat bahagia. Kebahagiaan seperti apakah yang diperjuangkan manusia? Mengapa manusia berjuang *mati-matian* untuk bahagia? Manakah cara yang paling ideal untuk menggapai kebahagiaan tersebut?

Dalam terang pemikiran Aristoteles tentang kebahagiaan sebagaimana terbaca dalam maha karyanya, *Etica Nicomachea*, penulis hendak mengurai jawaban atas tiga pertanyaan di atas. Dengan lain perkataan, melalui artikel ini, penulis hendak menimbang kebahagiaan yang selalu menjadi impian terluhur setiap orang. Sesungguhnya kebahagiaan menyatu dengan keberadaan manusia sebagai makhluk berakal budi (*animal rationale*). Kebahagiaan merupakan satu afirmasi atas eksistensi manusia yang khas dari entitas lainnya.

Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan artikel ini adalah refleksi filosofis kritis dengan berpijak pada studi kepustakaan. Penulis mendalami terlebih dahulu pemikiran Aristoteles sebagaimana terbaca dalam *Ethica Nicomachea* dan juga referensi lain yang terkait dengan topik pembahasan artikel ini. Selanjutnya, penulis mencermati sekaligus menimbang kebahagiaan yang senantiasa diperjuangkan manusia. Pencermatan penulis bermuara pada afirmasi atas hipotesis yang telah penulis kemukakan pada bagian pendahuluan.

Pembahasan

Konsep kebahagiaan Aristoteles terbaca dalam *Ethica Nicomachea*. Dalam kerangka *Ethica Nicomachea* (selanjutnya ditulis EN), kebahagiaan (*eudaimonia; happiness*) merupakan bagian utuh dari keutamaan (*aretē; virtue*). Kebahagiaan merupakan muara dari aktualisasi keutamaan, entah keutamaan moral (*ēthikē aretē; moral virtue*) maupun keutamaan intelektual (*dianoētikē aretē; intellectual virtue*).

Dalam buku I.13 EN, Aristoteles menulis, “Kebahagiaan adalah aktivitas jiwa seturut keutamaan yang sempurna” (I.13, 1102a5).¹ Berdasarkan definisi ini, Aristoteles menegaskan dua hal penting terkait kebahagiaan yakni aktivitas jiwa dan keutamaan yang sempurna. Kebahagiaan terkait erat dengan jiwa, bahkan merupakan aktivitas jiwa manusia. Kebahagiaan juga merupakan bagian tak terpisahkan dari keutamaan sempurna manusia, sebagaimana telah penulis ungkapkan di atas.

Pencermatan yang lebih jernih atas uraian Aristoteles dalam EN memastikan bahwa kebahagiaan tidak dapat disamakan dengan kenikmatan (*hedonē; pleasure*), kehormatan (*time; honour*) dan harta kekayaan (*plautos; wealth*). Kebahagiaan juga tidak dapat dimengerti sebagai Idea Yang Baik sebagaimana dikemukakan Plato. Dalam hal ini, Aristoteles menolak pendapat-pendapat umum (*endoxa*)

¹ Creed, J.L. dan Wardaman, A.E. (2011). *The Philosophy of Aristotle*. USA: Signet Classics. hal.332

yang dihidupi dan dihayati masyarakat dalam kaitannya dengan kebahagiaan. Bagi Aristoteles, mereka yang hidup semata-mata untuk memburu kenikmatan (karena meyakini bahwa kenikmatan adalah kebahagiaan), hidupnya tidak beda dengan hidup para budak dan binatang liar.² Apakah artinya manusia menyebut dirinya berbahagia kalau hidup yang dijalani tak beda dengan hidup para budak dan binatang liar karena hidup difokuskan untuk mengejar kenikmatan? Manusia sebagai *animal rationale* tidak dapat menggapai kebahagiaan dalam arti yang sesungguhnya kalau seluruh hidupnya hanya difokuskan untuk mencari dan mengejar kesenangan. Aristoteles juga tidak setuju dengan *endoxa* yang menyamakan kebahagiaan dengan kehormatan. Kebahagiaan yang diperjuangkan manusia sesungguhnya bukanlah kehormatan (*time; honour*) sebagaimana dipahami publik.

Aristoteles mengemukakan dua alasan terkait keberatannya ini. *Pertama*, kehormatan bukanlah sesuatu yang mencukupi dirinya sendiri (*autarkes; self-sufficient*), sebab kehormatan yang dimiliki seseorang tergantung pada orang lain yang memberikan penghormatan itu sendiri; jadi kehormatan lebih tergantung pada orang yang memberi daripada orang yang menerimanya.³ Tentu hal ini berbeda dengan kebahagiaan yang bagi Aristoteles dipahami sebagai sesuatu yang *autarkes* dan *stabil* atau tidak mudah diambil dari seseorang yang memilikinya.⁴ *Kedua*, seseorang dihormati oleh orang lain karena hidupnya menampakkan keutamaan. Dalam hal ini keutamaan yang mendatangkan kehormatan sehingga diakui bahwa orang dihormati karena memiliki keutamaan. Namun sebagaimana ditegaskan Aristoteles, memiliki keutamaan saja belum cukup bagi seseorang untuk dihormati sebab keutamaan itu harus diaktualisasikan dalam bentuk tindakan konkret. Selain itu, orang yang berkeutamaan dan mampu mewujudkan keutamaannya bisa saja gagal menggapai kebahagiaan ketika tertimpa kemalangan atau bencana.⁵ Karena pertimbangan-pertimbangan tersebut, Aristoteles menolak untuk menyamakan kebahagiaan dengan kehormatan (termasuk keutamaan).

Selanjutnya terkait dengan kebahagiaan yang disamakan dengan Ide Yang Baik, Aristoteles meno-

laknya. Ada dua alasan yang mendasari penolakan Aristoteles. *Pertama*, Idea Yang Baik menegaskan bahwa baik itu universal atau suatu genus, padahal kebaikan yang di dalamnya terkandung kebahagiaan itu tidaklah demikian. Kebaikan itu 'jamak' walaupun dalam artian analogis (*beda tetapi ada kesamaannya*). Selain itu, kalau Idea Yang Baik itu adalah kebahagiaan karena merangkum semua yang baik, maka Idea Yang Baik itu tak dapat dicapai manusia, padahal kebahagiaan sebagai kebaikan tertinggi manusia adalah kebaikan yang bisa dicapai lewat aktivitas manusia.⁶ Pada tataran konkret, kebahagiaan dipahami sebagai hidup baik (*eu zēn; living well*) dan hidup sukses (*eu prattein; faring well*) (EN I.4 1095a17-18).⁷ *Kedua*, sebagai contoh, apa peran pengetahuan Idea Yang Baik bagi seorang penenun atau tukang kayu? Menurut Aristoteles, mereka menjadi penenun atau tukang kayu yang baik karena mereka menguasai keterampilan menenun dan bertukang, dan bukan karena pengetahuan intuitif akan Idea Yang Baik.⁸

Setelah menolak *endoxa* tentang kebahagiaan, Aristoteles merumuskan kebahagiaan sebagai kebaikan tertinggi yang dituju semua orang melalui berbagai aktivitas khas sebagai manusia. Mengapa kebahagiaan merupakan kebaikan tertinggi yang dituju setiap tindakan khas manusia? Aristoteles mengemukakan dua alasan. *Pertama*, kebahagiaan adalah sesuatu yang dicari demi dirinya sendiri dan bukan demi hal lain lagi.⁹ Dengan ini dapat dipahami alasan penolakan Aristoteles atas penyamaan kebahagiaan dengan kenikmatan, kehormatan dan harta kekayaan. Kenikmatan dicari demi sesuatu yang lain dan bukan demi kenikmatan itu sendiri. Mungkin saja, orang mencari kenikmatan untuk melarikan diri dari penderitaan tertentu atau dari ketakutan tertentu yang sedang menimpa dirinya.

Demikian juga dengan kehormatan dan harta kekayaan yang dicari manusia. Semuanya diusahakan bukan demi kehormatan dan harta kekayaan itu sendiri, melainkan demi sesuatu yang lain lagi. Bisa saja, orang mencari kehormatan untuk mengafirmasi dirinya sebagai orang terpuja, termasuk kalangan *elite* dan sebagainya. Orang mencari

2 Aristoteles (2009). *The Nicomachean Ethics*. trans. David Ross. New York: Oxford University Press. hal.6.
3 H. Dwi Kristanto (2013). *Membaca dan Menafsir Etika Nicomachea Aristoteles*. Jakarta: STF Driyarkara. hal.5.
4 Aristoteles, *The Nicomachean Ethics*, trans. David Ross, hal.7.
5 Aristoteles, *The Nicomachean Ethics*, trans. David Ross, hal.7.

6 H. Dwi Kristanto, *Membaca dan Menafsir Etika Nicomachea Aristoteles*, hal.6.
7 Aristoteles, *The Nicomachean Ethics*, trans. David Ross, hal.5.
8 J. L. Creed and A. E. Wardaman, *The Philosophy of Aristotle*, hal.320.
9 "Now such a thing happiness [eudaimonia], above all else, is held to be; for thid we choose always for itself and never for the sake of something else" (EN I.7 1097b1-2). Aristoteles, *The Nicomachean Ethics*, trans. David Ross, hal.10.

kekayaan sebanyak-banyaknya karena ingin terkenal sebagai OKB alias Orang Kaya Baru dan seterusnya. Bila dikaitkan dengan kebahagiaan, orang mencari kenikmatan, kehormatan dan harta kekayaan tentunya untuk mencari dan sedapat mungkin bisa berbahagia (sekalipun harus disadari bahwa belum tentu dengan semuanya itu orang benar-benar bahagia). Dalam hal ini kenikmatan, kehormatan dan harta-kekayaan merupakan tujuan 'antara' dan bukan tujuan pada dirinya sendiri, sehingga tidak dapat diidentifikasi sebagai kebahagiaan atau isi kebahagiaan. Kedua, kebahagiaan merupakan kebaikan tertinggi dan paripurna karena kebahagiaan itu mencukupi dirinya sendiri (*autarkes; self-sufficient*).¹⁰

Aristoteles mengemukakan dua hal terkait kebahagiaan sebagai *autarkes*. Pertama, kebahagiaan dikategorikan sebagai sesuatu yang mencukupi dirinya sendiri karena kebahagiaan pada hakekatnya menjadikan hidup itu sangat diinginkan. Hidup bahagia sangat diinginkan dan didambakan. Kedua, tanpa tambahan hal-hal lahiriah lainnya, kebahagiaan sudah merupakan sesuatu yang paling layak dipilih.¹¹ Setelah menjelaskan makna *autarkes*, Aristoteles menegaskan kebahagiaan sebagai tujuan terakhir dari aktivitas manusiawi yang bersifat final dan mencukupi dirinya sendiri.¹²

Aktivitas manusiawi yang dimaksudkan Aristoteles adalah aktivitas yang berkeutamaan. Aktivitas yang berkeutamaan adalah aktivitas yang didasarkan pada keutamaan¹³ yang dimiliki manusia sebagaimana telah dikemukakan pada bagian awal ar-

tikel ini. Realisasi keutamaan moral dan keutamaan intelektual tidak dapat dipisahkan dari aktivitas jiwa manusia yang dapat dibedakan atas dua bagian yakni jiwa irrasional yang sifatnya vegetatif dan jiwa irrasional yang appetitif atau desideratif, dan jiwa rasional yang terkategori juga atas dua bagian: jiwa rasional deliberatif dan jiwa rasional murni (*intelektual*).¹⁴ Keutamaan moral dikaitkan dengan aktivitas jiwa irrasional desideratif yang mampu mendengarkan prinsip-prinsip rasional yang ditawarkan oleh jiwa rasional deliberatif. Sementara itu, keutamaan intelektual dikaitkan dengan aktivitas jiwa rasional deliberatif dalam menghasilkan kebijaksanaan praktis (*phronesis; practical wisdom*) yang berperan penting dalam aktualisasi keutamaan moral dan kebijaksanaan teoretis (*Sophia; wisdom*) yang menjamin usaha manusia untuk menggapai kebaikan tertinggi (*the ultimate good*).

Sebagaimana ditegaskan Aristoteles bahwa orang berkeutamaan bukan untuk sekedar memiliki pengetahuan tentang keutamaan, melainkan untuk menjadi baik. "Kita memfokuskan pembelajaran kita pada tindakan yang mewujudkan keutamaan dan bagaimana melakukan tindakan-tindakan tersebut (II.2 1103b31)".¹⁵ Tindakan yang berkeutamaan sebagai pembuktian identitas manusia berkeutamaan ala Aristoteles dimaksudkan agar manusia menjadi baik atau berkarakter baik¹⁶ hingga dapat mencapai tujuan hidupnya, kebahagiaan.¹⁷

Dalam buku EN III-V dan VIII-IX, Aristoteles menguraikan beberapa contoh tindakan berkeutamaan, yang bisa juga diidentifikasi sebagai contoh keutamaan moral, yakni, keberanian (*andreia; courage*), keugaharian (*sōphrosunē; temperate*), kemurahan hati (*eleutheros; liberality*), kedermawanan (*megaloprepeia; magnificence*), kebesaran jiwa (*megalopsuchia; magnanimity*), kelembah-lembutan (*proatēs; good temper*), kejujuran (*alētheutikos; boastful*), tahu diri (*aidos; shame*), adil (*dikaioisunē; justice*), persahabatan (*philia; friendship*). Sementara itu dalam buku EN VI Aristoteles menguraikan jenis-jenis keutamaan intelektual: seni-keterampilan (*technē; art*), pengetahuan ilmiah (*epistēmē; scientific knowledge*), kebijaksanaan praktis (*phronesis; practical wisdom*), kebijaksanaan teoretis/filosofis (*sophia, philosophical wisdom*), pengetahuan intuitif (*nous, intuitive*

10 H. Dwi Kristanto, *Membaca dan Menafsir Etica Nicomachea Aristoteles*, hal.7.

11 "The self-sufficient we now define as that which when isolated makes life desirable and lacking in nothing; and such we think happiness to be; and further we think it most desirable of all things, not a thing counted as one good thing among others... for that which is added an excess of goods, and of goods the greater is always more desirable" (EN I.7 1097b15-19). Aristoteles, *The Nicomachean Ethics*, trans. David Ross, hal.10.

12 "Happiness, then, is something final [teleion] and self-sufficient [autarkes], and is the end of action" (EN I.7 1097b20). Aristoteles, *The Nicomachean Ethics*, trans. David Ross, hal.11

13 Bagi Aristoteles, keutamaan adalah disposisi jiwa (*hexis proairetikē; state of character*) untuk melakukan apa yang baik dan luhur (EN II.5 1106a12). Dua komentator *Ethica Nicomachea*, Rosalind Hursthouse dan Julia Rosalind memahami keutamaan yang diungkapkan Aristoteles sebagai keunggulan manusia (*human excellence*) dalam Liezl van Zyl, *Virtue Ethics*, (New York: Routledge, 2019), hal.20. Bagi Hursthouse, keunggulan manusia tersebut berurat-berakar (*entrenched*) dalam diri si pemilik keutamaan dalam Rosalind Hursthouse, *On Virtue Ethics*, (Oxford: Oxford University, 1999), hal.10. Sementara itu bagi Julia Annas, keutamaan yang merupakan keunggulan manusia sesungguhnya tidak hanya mewujudkan dalam tindakan tetapi juga dalam perasaan dan pengertian tertentu dalam Julia Annas, *Intelligent Virtue*, (Oxford: Oxford University Press, 2011), hal.9.

14 Aristoteles, *The Nicomachean Ethics*, trans. David Ross, hal.12-13.

15 Rackham, Harris (ed.) (1996). *Aristotle, The Nicomachean Ethics*. London: Wordsworth Edition Limited. hal.34.

16 Hughes, Gerard J. (2001). *Aristotle on Ethics*. London: Routledge. hal.17.

17 Magnis-Suseno, Franz (1998). *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius. hal.28-30.

reason). Dengan berbagai tindakan berkeutamaan ini, manusia menggapai kebahagiaan.

Keutamaan moral diusahakan melalui pembiasaan (*ethiston; ex ethous; habit*). Aristoteles menulis, “keutamaan moral merupakan buah dari pembiasaan, maka nama keutamaan moral (*ēthikē aretē*) berasal dari *ēthos* yang memang berarti ‘kebiasaan’ (*habit*)” (EN II.1, 1103a14-6). Sementara itu, keutamaan intelektual dikembangkan melalui pengajaran (*mathēton; ex didaskalias; teaching*), dan oleh karena itu untuk mengembangkan keutamaan intelektual diperlukan pengalaman dan waktu yang tidak pendek (EN II.1 1103a15-16). Pembentukan keutamaan moral dimulai semenjak seorang anak berada dalam keluarga, sedangkan keutamaan intelektual umumnya dikembangkan ketika seorang anak berada pada jenjang pendidikan formal.

Sekalipun keutamaan moral terbedakan dari keutamaan intelektual, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan bagian utuh dari aktivitas jiwa manusia dan dengan perannya masing-masing, manusia dapat menggapai kebahagiaan. Keutamaan moral memungkinkan manusia memiliki tindakan-tindakan moral yang tetap dan berkelanjutan, sementara itu, dengan keutamaan intelektual, manusia memiliki *practical wisdom* yang memungkinkan manusia dapat melakukan pertimbangan moral (*boulesis; deliberation*) sedemikian hingga dapat memilih (*proairesis; choose*) dan secara sukarela (*voluntary*) melakukan tindakan-tindakan yang tidak eksekif (berlebihan) dan defisit (kurang), melainkan tindakan yang pas, tepat sesuai situasi dan kondisi.

Dalam terang kebijaksanaan praktis, manusia dapat mengetahui tindakan yang sudah buruk dalam dirinya sendiri, misalnya mencuri, membunuh, dan berkeputusan untuk tidak melakukan tindakan-tindakan tersebut. Lebih dari itu, dengan bantuan akal budi yang lurus (*correct reason*) manusia dapat memilih dan melakukan tindakan yang tepat (*good action*) – tindakan yang tidak eksekif dan defisit sedemikian hingga manusia dapat menggapai kebahagiaan. Pada tingkatan tertinggi, dengan pikiran yang murni (*sophia*), manusia dapat menggapai kebahagiaan dalam arti yang sesungguhnya yakni memikirkan hal-hal luhur dan Ilahi (*bios theōretikos*).

Kesimpulan

Bagi Aristoteles kebahagiaan manusia tidak dicari di luar dirinya. Kebahagiaan ditemukan dalam diri manusia. Sesungguhnya, kebahagiaan yang diimpikan manusia menyatu dengan jiwa manusia yang teraktualisasi dalam rupa tindakan moral dan aktivitas kontemplatif atas hal-hal luhur dan Ilahi. Kebahagiaan menyatu dengan aktivitas khas ma-

nusia yakni aktivitas jiwa manusia, entah itu jiwa irrasional desideratif maupun jiwa rasional manusia. Karenanya, kebahagiaan tidak bisa didasarkan pada kekayaan, juga tidak bisa diidentikan dengan kenikmatan, kehormatan atau sesuatu yang berada di luar ruang dan waktu manusia (Idea Yang Baik). Kebahagiaan adalah kebaikan tertinggi yang dicari demi kebahagiaan itu sendiri dan telah mencukupi dirinya sendiri.

Pemilik kebahagiaan sejati bukan mereka yang bergelimang harta, berstatus sosial tinggi dalam masyarakat atau mereka yang selalu mengejar kenikmatan. Penyandang kebahagiaan sejati adalah manusia berkeutamaan yang selalu memaksimalkan aksi jiwanya selama hayat dikandung badan. Jadi, apakah memiliki kekayaan sebanyak-banyaknya adalah syarat mutlak untuk berbahagia? Apakah untuk berbahagia, manusia harus mendapatkan terlebih dahulu kehormatan tertentu dalam kebersamaan? Ataukah anda dan saya perlu memburu kenikmatan setiap saat supaya bisa merasakan dan mengalami kebahagiaan? Aristoteles telah mencerahi anda dan saya. Jangan pesimis. Kita adalah manusia kompleks (berbadan dan berjiwa). Selagi masih ada kesempatan, teruslah berproses, miliki keutamaan, wujudkan keutamaanmu, hiduplah dengan baik dan sukses. Berbahagialah.

Daftar Pustaka

- Annas, Julia. 2011. *Intelligent Virtue*. Oxford: Oxford University Press.
- Aristoteles 2009. *The Nicomachean Ethics*, trans. David Ross. New York: Oxford University Press.
- Creed, J.L. and A.E.Wardaman, 2011. *The Philosophy of Aristotle*. Signet Classics: USA.
- Hughes, Gerard J. 2001. *Aristotle on Ethics*. London: Routledge.
- Hursthouse, Rosalind.1999. *On Virtue Ethics*. Oxford: Oxford University.
- Kristanto, H. Dwi. 2013. *Membaca dan Menafsir Etika Nicomachea Aristoteles*. Jakarta: STF Driyarkara.
- Magnis-Suseno, Frans. 1998. *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rackham, Harris (ed.). 1996. *Aristotle, The Nicomachean Ethics*. London: Wordsworth Edition Limited.
- Zyl, Liezl van. 2019. *Virtue Ethics*. New York: Routledge.